

# PENGGUNAAN GAYA BAHASA KIASAN NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Oleh:

Reti Dasril<sup>1</sup>, Atmazaki<sup>2</sup>, Afnita<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [reti.dasril@yahoo.com](mailto:reti.dasril@yahoo.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study were (1) to descript style of shimile language that used in novel *Dalam Mihrab Cinta* by Habiburrahman El Shirazy, (2) to descript the style of shimile language which is more used in novel *dalam Mihrab Cinta* by Habiburrahman El Shirazy, (3) to descript the style of shimile language function in novel *Dalam Mihrab Cinta* by Habiburrahman El Shirazy. The data of this study are sentences inside of novel *Dalam Mihrab Cinta* by Habiburrahman El Shirazy. Which is used the style of shimile language. The data resource of this study is novel *Dalam Mihrab Cinta* by Habiburrahman El Shirazy. This data are collect by (1) read the novel repeatedly understanding the novel *Dalam Mihrab Cinta* by Habiburrahman El Shirazy, by the purpose ae to have the understanding clearly which is novel that had study, (2) write the sentences which have the style of shimile language which are match with teory of Gorys Keraf, and (4) put in the style of shimile language which had fomating into inventarritation data. Discovery of this study is the style of shimile language in this novel.

**Kata kunci:** *gaya bahasa, kiasan, novel*

### A. Pendahuluan

Keindahan tidak hanya dilihat dari kecantikan yang ada pada manusia, tetapi keindahan juga dapat dilihat dari pemakaian kata-kata yang memiliki daya tarik, contohnya saja pemakaian kata-kata dalam karya sastra. Karya sastra adalah hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetika (keindahan) yang dominan. Menurut pandangan srukturalisme, sastra dapat dibagi menjadi dua segi yaitu, segi bahasa dan seni. Segi bahasa ditekankan pada aspek kebahasaan, sedangkan dari segi seni ditekankan pada keindahan. Namun, sastra lebih ditekankan pada aspek bahasanya karena aspek seni pada sastra melekat pada penggunaan bahasa itu sendiri.

Keindahan dalam karya sastra terletak pada kesatuan, keharmonisan, keseimbangan, keindividualan, dan bahkan pada unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Keindahan dalam karya sastra berkaitan dengan penggunaan bahasa atau gaya bahasa. Gaya bahasa dalam sastra disebut dgunakan istilah stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Secara umum, pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pengarang mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati. Semakin terampil seseorang pengarang memanfaatkan bahasa dalam karyanya semakin banyak yang akan membaca karyanya. Atmazaki (2005:22) mengatakan karya sastra yang sudah tidak terhitung lagi jumlahnya dapat muncul dan diterima oleh masyarakat justru karena bentuk pengungkapannya yang berbeda-beda dan kreatif.

Melalui karya sastra pengarang berusaha menuangkan segala imajinasi yang ada melalui kata-kata. Novel merupakan salah satu wahana untuk mengungkapkan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahakan karakter tokoh dalam perjalanan waktu.

Banyak bermunculan penulis novel dengan cara yang semakin kreatif menambah banyak jumlah pemikat karya sastra dalam masyarakat. Bahasa lugas dan kiasan yang dipakai oleh pengarang saat sekarang ini, mampu disejajarkan dengan sastrawan zaman dahulu, itulah salah satu penyebab karya sastrawan sekarang dapat diterima oleh masyarakat. Contohnya saja sastrawan Habiburrahman El Shirazy. Novel-novelnya yang relegius, menyentuh, humanis, cerdas. Salah satunya adalah novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*.

Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel remaja islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang islami. Nilai-nilai islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh-tokohnya, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian, dan sebagainya. Novel ini disampaikan melalui bahasa yang riangan, dan santun. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa kiasan.

Habiburrahman El Shirazy pernah menulis novel yang menceritakan kehidupan remaja, tetapi bahasa yang digunakan dalam cerita dapat dibawakan dengan santun. Mempertimbangkan hal di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Moleong (1988:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Rofi'udin (2003:22) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek-objek yang diteliti

Mardalis (2009:26) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saat itu berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan interpretasi kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Ibnu, dkk (2003:46) mengatakan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang terjadi pada masa kini. Dalam penelitian ini metode deskriptif ini digunakan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis data tentang penggunaan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **C. Pembahasan**

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El

Shirazy, (2) mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang dominan ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dan (3) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa kiasan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

### 1. Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa antonomasia. Dari 5 jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan terdapat 110 tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa simile berjumlah 14 tuturan, gaya bahasa metafora berjumlah 42 tuturan, gaya bahasa personifikasi berjumlah 23 tuturan, gaya bahasa eponim berjumlah 27 tuturan, dan gaya bahasa antonomasia berjumlah 4 tuturan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan 110 tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan. Untuk lebih jelas akan diuraikan masing-masing gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

#### a. Gaya Bahasa Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya dia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya kesamaan itu diungkapkan dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaimana, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2005:138).

Penggunaan gaya bahasa simile yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 14 tuturan. Penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

##### 1) Menggunakan Kata **Seumpama**

Gaya bahasa simile yang menggunakan kata seumpama berjumlah 1 tuturan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Orang hidup tanpa seni **seumpama** mayat yang berjalan." (DMC hlm. 8 P. 3).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa simile, karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang mengumpamakan dua hal secara langsung dengan menggunakan kata *seumpama*. Kata *seumpama* di atas digunakan pengarang untuk mengumpamakan kehidupan orang tanpa seni sama dengan mayat yang sedang berjalan.

#### b. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buah hati dan sebagainya. Dua hal yang dibandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pembanding atau pengumpamaan seperti, bagaikan, laksana, bak, dan sebagainya (Keraf, 2005:139).

Penggunaan gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 42 tuturan. Penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Gadis itu menundukkan muka. Kedua matanya **berkaca-kaca**. Sesekali ia mengusap airmatanya yang meleleh dengan sapu tangannya." (DMC hlm. 1 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa metafora, karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang mengumpamakan dua hal secara langsung tetapi tidak dihubungkan dengan kata pengumpamaan. Kata *berkaca-kaca* di atas adalah kata pengumpamaan yang digunakan pengarang untuk mengumpamakan keadaan mata. Kata *berkaca-kaca* maksud berlinangan air mata tetapi tidak sampai jatuh ke bawah.

Tuturan gaya bahasa metafora berikutnya adalah

"Dengan mata tetap **berkaca-kaca** ia memasuki gerbong empat." (DMC hlm. 2 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa metafora, karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang mengumpamakan dua hal secara langsung tetapi tidak dihubungkan dengan kata pengumpamaan. Kata berkaca-kaca di atas adalah kata pengumpamaan yang digunakan pengarang untuk mengumpamakan keadaan mata. Kata berkaca-kaca maksud berlinangan air mata tetapi tidak sampai jatuh ke bawah.

Tuturan gaya bahasa metafora juga terdapat pada kutipan di bawah ini

“Orang-orang yang jenius, hebat ilmu eksanya, pintar matematikanya, pintar fisika, pintar kimia, tetapi tanpa seni ia tak ada bedanya dengan **robot** yang pintar.”  
(DMC hlm. 8 P. 3).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa metafora, karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi tidak dihubungkan dengan kata pengumpamaan. Contohnya, kata robot adalah kata pengumpamaan yang digunakan pengarang untuk dia. Kata robot sama dengan bisa dikendalikan orang lain atau tidak bisa bergerak sendiri.

### c. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2005:140).

Penggunaan gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy 23 tuturan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kutipan di bawah.

“Rasa sedih terus **menyesak** di dalam dadanya.” (DMC hlm. 1 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata menyesak, kegiatan menyesak biasanya dilakukan oleh manusia bukan oleh rasa sedih.

Tuturan gaya bahasa personifikasi selanjutnya adalah

“Suara klaksonnya **memecah** keheningan.” (DMC hlm. 23 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata memecah, kegiatan memecah biasanya dilakukan oleh manusia, bukan oleh suara klakson.

Tuturan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan di bawah ini

“Ada rasa sejuk luar biasa **mengalir** ke dalam dada Zizi.” (DMC hlm. 32 P. 4).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata mengalir, kegiatan mengalirkan biasanya dilakukan oleh manusia bukan rasa sejuk.

Tuturan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan di bawah ini

“Nama seseorang yang **membuat** hatinya terasa sejuk.” (DMC hlm. 42 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata membuat kegiatan membuat biasanya dilakukan oleh manusia bukan oleh nama seseorang.

Tuturan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan di bawah ini

“Nama itu bisa **ke luar** dari mulutnya begitu saja. Agaknya tiga gadis itu mendengar suaranya.” (DMC hlm. 43 P. 3).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata ke luar kegiatan ke luar biasanya dilakukan oleh manusia bukan nama.

Tuturan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan di bawah ini

"Kenyataan yang disampaikan Khalilah itu membuat Burhan **dibakar** api cemburu." (DMC Hlm. 56 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata dibakar, kegiatan membakar biasanya dilakukan manusia bukan api cemburu.

Tuturan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan di bawah ini

"Burhan memang **terpikat** oleh keanggunannya Zizi. Burhan bahkan pernah terang-terangan melamar Zizi langsung pada Kiai Baejuri." (DMC Hlm. 56 P. 2).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata terpikat. Kegiatan memikat biasanya dilakukan manusia bukan keanggunan.

Tuturan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan di bawah ini

"Tiba-tiba Zizi merasakan ada rasa perih **mengiris** hatinya." (DMC hlm. 87 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata mengiris, kegiatan mengiris biasanya dilakukan oleh manusia bukan rasa pedih.

Tuturan gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kutipan berikut

"Syamsul terus melangkahakan kakinya. Panas matahari **membakar** tubuhnya. Peluhnya mengalir. Ia tidak boleh berhenti dan menyerah." (DMC hlm. 122 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa personifikasi, karena pada kalimat itu terdapat kata-kata yang mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, seperti kata membakar, kegiatan membakar biasanya dilakukan oleh manusia bukan oleh matahari.

#### d. Gaya Bahasa Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan yang sifatnya tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2005:141).

Penggunaan gaya bahasa eponim yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habbiburrahman El Shirazy berjumlah 27 tuturan. Penggunaan gaya bahasa eponim dapat dilihat pada kutipan di bawah.

"Negeri ini terlalu penuh sesak oleh para **plagiator**." (DMC hlm. 3 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata plagiator. Kata plagiator digunakan untuk menggantikan panggilan untuk orang yang telah mencuri atau meniru karya orang lain.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Seperti halnya **koruptor** yang ada di mana-mana." (DMC hlm. 3 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata koruptor. Kata koruptor digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang mengambil uang negara yang bukan menjadi haknya.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"**Plagiator** telah membudi daya." (DMC hlm. 3 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata plagiator. Kata plagiator digunakan untuk menggantikan panggilan untuk orang yang telah mencuri atau meniru karya orang lain.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Seorang santri menemui **Kiai** Miftah." (DMC hlm. 3 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan

menggunakan sifatnya, seperti kata *kiai* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Hai **maling!** Diam di tempat.” (DMC hlm. 70 P. 2).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *maling* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“**Maling** jangan diberi ampun.” (DMC hlm. 74 P. 2).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *maling* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Diam kau **maling!**” (DMC hlm. 77 P. 4).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *maling* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Penjahat akan melakukan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya **Pak Kiai.**” (DMC hlm. 78 P. 3).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *kiai* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Kau tidak perlu kasihan sama **maling.**” (DMC hlm. 90 P. 3).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *maling* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Yang jelas di kalangan santri dia terkenal sebagai pemuda **play boy.**” (DMC hlm. 171 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *play boy* digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan untuk laki-laki yang suka memainkan hati wanita atau yang banyak cewek.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Hai **maling.**” (DMC hlm. 197 P. 3).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *maling* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Hei **maling.**” (DMC hlm. 203 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata *maling* digunakan untuk menggantikan panggilan orang yang telah mencuri.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Ayo **Ustadz**. Jamaah sudah menunggu." (DMC hlm. 213 P.1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **ustadz** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Sudah pulang **Ustadz**." (DMC hlm. 222 P.1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **ustadz** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Dari kuliah ya **Ustadz**." (DMC hlm. 222 P.1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **ustadz** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"**Ustadz** ada yang mencari." (DMC hlm. 224 P.1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **ustadz** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Tidak perlu Pak **Kiai**. Justru kejadian ini banyak hikmahnya buat saya." (DMChlm. 226 P.2).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **kiai** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Pak **Kiai**, maaf saya Pak **Kiai**." (DMC hlm. 227 P.2).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **kiai** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Ia menangis sesungguhnya di bahu Pak **Kiai**." (DMC hlm. 227 P.2).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **kiai** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Lho kok **Ustadz** malah diam melamun." (DMC hlm. 233 P.1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata **ustadz** digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

"Namanya juga rumah para **konglomerat**." (DMC hlm. 238 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata konglomerat digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan untuk pengusaha yang kaya.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“**Ustadz** itu berusaha membujuk dengan suara lembut” (DMC hlm. 256 P.5).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata ustadz digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

Tuturan gaya bahasa eponim dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Saya setuju saja Pak **Kiai**.” (DMC hlm. 268 P. 3).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponim karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata kiai digunakan pengarang untuk menggantikan panggilan orang yang taat beribadah dan taat dengan agama islam.

#### e. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epita untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2005:142).

Penggunaan gaya bahasa antonomasia yang ditemukan dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 4 tuturan. Penggunaan gaya bahasa antonomasia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Tidak berubah sejak dibuat oleh **Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda**” (hlm. 1 P. 1).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata pemerintahan kolonial hindia belanda digunakan kepada seseorang karena gelarnya. Nama pemerintahan kolonial hindia belanda digunakan untuk menggantikan nama orang yang berdasarkan jabatannya.

Tuturan gaya bahasa antonomasia berikutnya adalah

“Gadis itu turun dan menyerahkan uang beberapa rubu kepada **tukang becak**.” (DMC hlm. 1 P. 2).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata tukang becak digunakan kepada seseorang karena jabatan. Nama tukang becak panggilan kepada seseorang karena pekerjaannya.

Tuturan gaya bahasa antonomasia berikutnya yaitu

“Sang **Imam** memintanya memegang teguh dan terus mengingat hadis.t” (DMC hlm. 13 P. 3 ).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata imam digunakan kepada seseorang karena gelar. Nama imam diberikan pada orang yang memimpin pesantren.

Tuturan gaya bahasa antonomasia berikutnya yaitu

“Yang kedua Sang **Imam** memintanya melakukan sesuatu bukan atas dasar tantangan semata.” (DMC hlm. 13 P. 4).

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa antonomasia karena pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang menggantikan nama orang, seperti kata imam digunakan kepada seseorang karena gelar. Nama imam diberikan pada orang yang memimpin pesantren.



#### D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan dua hal. *Pertama* dalam menulis novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*, Habbiburrahman El Shirazy menggunakan 5 jenis gaya bahasa kiasan dari 16 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa antonamasia. Dari 5 jenis gaya bahasa yang ditemukan terdapat 110 tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa simile berjumlah 14 tuturan, gaya bahasa metafora berjumlah 42 tuturan, gaya bahasa personifikasi berjumlah 23 tuturan, gaya bahasa eponim berjumlah 27 tuturan, dan gaya bahasa antonamiasia berjumlah 4 tuturan. *Kedua* dalam menulis novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*, Habbiburrahman El Shirazy lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora. *Ketiga* dalam menulis novel yang berjudul *Dalam Mihrab Cinta*, Habbiburrahman El Shirazy menggunakan 3 fungsi gaya bahasa dari 5 gaya bahasa yang ada, yaitu menegaskan, memperhalus, dan memperindah. Gaya bahasa yang berfungsi menegaskan berjumlah 35 tuturan. Gaya bahasa yang berfungsi sebagai menghaluskan berjumlah 22 tuturan. Gaya bahasa yang berfungsi sebagai memperindah berjumlah 53 tuturan.

Berdasarkan simpulan diatas dapat dikemukakan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mmebaca. Penelitian ini difokuskan pada Satuan Pendidikan yakni Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini difokuskan dengan Aspek Membaca. Standar Kompetensi yang termuat di dalamnya adalah Memahami Pembacaan Novel. Kompetensi Dasarnya adalah: Menjelaskan unsur-unsur Instrinsik dari pembacaan penggalan novel. Indikator yang perlu dicapai: (1) siswa menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan novel dapat menyampaikan, (2) siswa menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat pada novel, (3) siswa dapat mengidentifikasi unsur instrinsik novel yang meliputi penokohan, alur, tema, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat.

Penelitian ini digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMA dengan cara, yaitu (1) meminta siswa membaca novel yang telah di bawa dari rumah, (2) menganalisis unsur intrinsik dari novel tersebut, (3) menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut dan (4) membuat laporan temuan.

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, kepada guru bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan kemampuan dasar pengetahuan dibidang sastra serta dapat menumbuh kembangkan minat siswa dalam apresiasi sastra. *Kedua*, kepada yang tertarik meneliti gaya bahasa diharapkan agar peneliti gaya bahasa menggunakan objek yang berbeda dalam penelitian agar dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. dan pembimbing II Afnita, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra: *Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Ibnu, Syhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi. J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rofi'uddin, Ahmad. 2003. *Rencana Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.